

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, internet telah meningkatkan banyak aspek kehidupan kita dengan diintegrasikan dalam pengalaman sehari-hari. Internet menawarkan lebih banyak layanan dan penggunaannya berkembang disetiap kelompok umur (Lu et al., 2018). *International Telecommunication Union* (ITU) menyebutkan jumlah pengguna internet diseluruh dunia mencapai 5,3 miliar pada tahun 2022. Dimana 66% dari populasi dunia telah menggunakan internet. Jumlah pengguna internet di dunia mengalami kenaikan 8,16% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,9 miliar.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta jiwa dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta jiwa. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah remaja yang berusia 15-19 tahun dengan prevalensi 91%. Pengguna internet di Sumatera Barat tahun 2019 merupakan terbanyak ketiga setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan yaitu sebanyak 41,15%. Sementara di Kota Padang sendiri penggunaan internet pada tahun 2019 sebesar 35% (1,8 juta pengguna), tiga hal utama yang dilakukan adalah mengakses media sosial, mencari informasi, dan bermain *game online* (Vitria, 2021).

Survei yang dilakukan oleh *We Are Social & Hootsuite* (2019) bahwa untuk mengakses internet sebagian besar pengguna internet di Indonesia menggunakan *smartphone* sebanyak 60%, laptop dan komputer sebanyak 32% dan menggunakan tablet sebanyak 8%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noveri & Rusli (2022) di

Padang dengan jumlah responden 220 orang pada remaja usia 17–22 tahun menemukan bahwa jenis media sosial yang paling banyak digunakan adalah *instagram* berjumlah 186 orang (90,3%) dan *whatsapp* berjumlah 178 orang (86,4%). Kemudian disusul dengan *tiktok* yang jumlah penggunanya sebanyak 128 orang (62,1%), *twitter* berjumlah 60 orang (29,1%), *snapchat* berjumlah 17 orang (8,3%), *telegram* berjumlah 3 orang (1,5%), *line* berjumlah 2 orang (1%), dan yang paling rendah nilai frekuensi penggunaan media sosial adalah *youtube* berjumlah 1 orang (0,5%).

Penggunaan internet sangat memudahkan dalam mengakses beragam situs yang sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa alat elektronik modern yaitu bisnis, hobi, pendidikan, pertemanan, bahkan transaksi bisa melalui internet. Pentingnya keberadaan internet mendorong remaja untuk terhubung dengan jaringan internet (Agustiah et al., 2020). Penggunaan internet secara berlebihan dapat disebut sebagai kecanduan internet. Kecanduan internet lebih banyak terjadi pada usia remaja. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada tahap kritis identitas, dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, selalu ingin mencoba hal yang baru, dan mudah terpengaruh dengan teman sebayanya (Lombogia dkk, 2018). Selanjutnya karena remaja tidak memperoleh kepuasan diri ketika melakukan hubungan sosial secara langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, remaja bergantung pada komunikasi online untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Ketika *online*, remaja merasa bergairah, bebas, serta merasa dibutuhkan dan didukung. Sebaliknya jika *offline*, mereka akan merasa kesepian, cemas, bahkan frustrasi (Rachmawati, 2019).

Kecanduan internet yang dialami seseorang dapat berupa kecanduan terhadap *game online*, judi online, media sosial, *email* dan situs-situs pornografi (Novianty, 2019). Kecanduan internet tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga diseluruh dunia. Berdasarkan survei meta analisis, kecanduan internet tertinggi terjadi di Timur Tengah

10,9%, Amerika Utara 8,0%, dan Asia 7,1%. Pada remaja Asia, khususnya China tingkat kecanduan internet yaitu 2,2-9,6%, Jepang 3,1-6,2%, Filipina 4,9-21,1%, dan Hongkong 3,0-16,4% (Rini & Huriah, 2020).

Kecanduan internet yang dialami remaja dapat dinilai dari lamanya penggunaan internet itu. Putri & Priyono (2021) menyatakan rata-rata penggunaan internet yang normal sebanyak 8-9 jam/ minggu atau 1-2 jam per/ hari. Menurut Young (2011), seseorang yang kecanduan internet rata-rata menggunakan internet selama 40-80 jam/ minggu atau 5,7 jam-11,5 jam/ hari. Survei yang dilakukan oleh *We Are Social* (2019), melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-5 pecandu internet terbesar di dunia dengan penggunaan internet rata-rata selama 8 jam 36 menit/ hari.

Kecanduan internet pada remaja karena tingginya aktivitas mengakses internet telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Malak, Khalifeh, & Shuhaiber (2017) pada 716 remaja usia 12 hingga 18 tahun di Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17% remaja yang menggunakan internet selama 3-6 jam/ hari, 6,3% remaja yang menggunakan internet selama 6-10 jam/ hari dan dari total responden tersebut terdapat 45 remaja atau 6,3% yang mengalami kecanduan internet. Hal tersebut terjadi pada remaja dikarenakan penggunaan internet dalam waktu yang lama.

Penelitian oleh Utami & Nurhayati (2019) pada 266 remaja yang berusia 15-18 tahun di Sleman Yogyakarta mengenai penggunaan internet pada remaja menunjukkan bahwa mayoritas remaja atau 72,6% menggunakan internet > 6 jam/ hari yang menyebabkan lebih dari separuh responden atau 53% mengalami kecanduan internet. Rata-rata remaja yang kecanduan internet menggunakan internet untuk bermain *game online* dan mengakses media sosial dan diantaranya ada yang mengakses konten pornografi. Selanjutnya penelitian oleh Indra dkk (2019) mengenai penggunaan internet pada 171 pelajar di SMAN 9 Binsus Manado, terdapat 25 pelajar (14,6%) yang

menggunakan internet < 3 jam/ hari, 92 pelajar (53,8%) yang menggunakan internet 4-6 jam sehari, 45 pelajar (26,3%) yang menggunakan internet selama 7-12 jam/ hari, dan 9 pelajar (5,3%) yang menggunakan internet >13 jam/ hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 23 pelajar (13,5%) dengan kecanduan internet tingkat rendah, 120 pelajar (70,2%) yang mengalami kecanduan internet tingkat sedang dan 28 pelajar (28%) dengan kecanduan internet tingkat tinggi.

Kecanduan terhadap internet dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya khususnya remaja. Diantaranya adalah gangguan pada kesehatan fisik dan psikologis. Dampak dari kecanduan internet pada kesehatan fisik antara lain, merasakan sakit dan kekakuan pada lengan dan persendian, mata kering dan tegang, sakit punggung, sakit kepala dan leher, gangguan makan, dan kurang perawatan diri (Karacic & Oreskovic, 2017). Dampak dari kecanduan internet secara fisik yaitu obesitas. Dalam kelompok obesitas, terdapat 34 responden atau 47,8 % yang mengalami kecanduan internet lebih banyak dibandingkan pada kelompok yang tidak mengalami obesitas hanya 21,8% (Rini & Huriah, 2020). Sementara pada dampak psikologis remaja, mereka cenderung mengalami cemas dan depresi. Penelitian Gunay et al., (2018) melihat dampak gejala depresi dari kecanduan internet. Penelitian tersebut dilakukan di Turki sebanyak 1.288 siswa, ditemukan gejala depresi sebanyak 26,4% siswa, namun akan hilang saat mereka menggunakan internet.

Smart (2010) mengungkapkan faktor utama penyebab remaja mengalami kecanduan internet adalah pola asuh orang tua. Selanjutnya diikuti oleh faktor stres atau depresi, faktor lingkungan dan bosan. Faktor lainnya menurut Young (2011) yaitu kurangnya kontrol dari orang tua, memiliki internet gratis atau *unlimited*, memiliki waktu luang, dan terdapat intimidasi sosial. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua dan pengasuhan efektif yang diberikan orang tua kepada remaja akan menciptakan lingkungan

yang aman dan stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu dapat mencegah remaja melakukan perilaku beresiko seperti penyalahgunaan internet dan kecanduan internet. Pengawasan orang tua yang rendah terhadap remaja menjadi prediktor signifikan terjadinya kecanduan internet pada remaja (Karaer & Akdemir, 2019).

Remaja yang mengalami kecanduan internet membutuhkan sebuah hubungan yang baik dengan orang tua untuk mencegah terjadinya kecanduan internet. Sikap, kelekatan, hubungan antara orang tua terhadap remaja sangat berkaitan kecanduan internet yang dialami oleh remaja (Chen et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Technological Educational Institute* (TEI) di Heraklion, Yunani menemukan bahwa pola asuh orang tua menentukan resiko kecanduan internet pada remaja. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa remaja yang memiliki pola asuh orang tua yang sering membentak, *unaffected*, dan menuntut, dapat menyebabkan remaja beresiko kecanduan internet. Sebaliknya, pola asuh yang hangat, *caring*, dan orang tua yang bersifat melindungi dapat rendahnya risiko kecanduan internet. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pola asuh yang salah dapat mendidik remaja menjadi pemurung, mengalami kesulitan dalam membuat pertemanan, dan dapat meningkatkan resiko kecanduan internet (Prambayu & Dewi, 2019).

Setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam membimbing anak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anaknya. Pola asuh merupakan peran penting dalam perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasarnya perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari rumahnya atau dari orang tuanya, begitu juga dengan kemauan anak dalam belajar tergantung bagaimana orang tuanya mengawasi dan membimbing anaknya dalam bidang akademik atau pelajaran (Violin, 2018).

Pola asuh yang diterapkan orang tua, yakni ayah dan ibu memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam keluarga. Peran ibu mengarah pada interaksi verbal seperti merawat dan memberikan kasih sayang. Peran ayah lebih melibatkan interaksi secara fisik seperti melakukan aktivitas bersama. Jika anak mendapatkan pengasuhan yang tepat dari kedua orang tua, maka berbagai permasalahan terkait penyimpangan remaja dapat dikenalkan dan dihindari (Bibelia et al., 2021).

Remaja yang mengalami kecanduan internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sehari-hari untuk mengakses internet. Hal itu terjadi dikarenakan rendahnya pengawasan dari orang tua (Stockdale & Coyne, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Martins et al., (2020) di Portugal dengan 1.916 remaja usia 12-18 tahun menunjukkan bahwa 70,8% remaja dianggap kecanduan internet dan cenderung tidak memiliki kontrol orang tua atas penggunaan internet. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Oktavianita Tahun 2022 di Indonesia pada 191 orang remaja yang berusia 16 - 21 tahun melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif pada pola asuh orang tua otoriter dengan kecanduan internet pada remaja dengan ( $p < 0,05$ ) ( $r = 0,232$ ). Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang orang tua berikan kepada remaja, semakin tinggi kecanduan internet yang terjadi pada remaja dan sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dharir (2018) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh mengikuti kehendak orang tua dan melarang remaja secara keras untuk mengakses internet maka remaja akan secara bersembunyi untuk mengakses internet melalui warnet, perangkat milik teman sebaya atau perangkat apapun dirumah ketika orang tua tidak berada dirumah.

Adanya masalah kecanduan internet pada remaja dengan pola asuh orang tua juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hussain & Sciences, (2023) pada 114

remaja di pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan internet pada remaja. Sebagian besar remaja atau 77,2% mengaku sebagai pecandu internet dan pola asuh orang tua kebanyakan otoriter dan permisif. Penelitian ini juga melaporkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja dapat menyebabkan kecanduan internet pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2021) menyebutkan bahwa sekolah dengan siswa/i yang banyak akan berpengaruh pada tingginya daya konsumtif terhadap penggunaan internet. SMA N 9 Kota Padang termasuk dalam dua besar dengan siswa/i terbanyak di Kota Padang dengan jumlah 1.122 siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA N 9 Padang, hampir setiap hari siswa ketahuan sering membeli paket internet ketika jam pembelajaran berlangsung maupun ketika jam kosong dikarenakan di depan sekolah ada akses untuk siswa membeli paket internet. Hal ini akan berpengaruh pada tingginya daya konsumtif terhadap internet di SMA N 9 Padang.

Berdasarkan hasil pengambilan data di Dinas Pendidikan Kota Padang didapatkan 36 SMA yang sudah terkoneksi dengan internet dari total 138 SMA di Kota Padang, berdasarkan data tersebut peneliti melakukan survei ke SMA yang ada di Kecamatan Pauh yaitu SMA N 9 Padang dan SMA N 15 Padang, dimana kedua SMA ini merupakan SMA sederajat dan sudah menggunakan internet untuk keberlangsungan pembelajaran, tetapi pada kunjungan yang peneliti lakukan di kedua SMA tersebut, SMA N 15 Padang masih belum maksimal dalam menggunakan media internet dikarenakan pihak sekolah masih dalam proses pengajuan kepihak pusat untuk pembangunan labor komputer dan penambahan kapasitas jaringan internet.

SMA N 9 Padang merupakan sekolah yang sudah memiliki fasilitas terhadap penggunaan internet berupa labor komputer. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK di SMA N 9 Padang terdapat fasilitas *wifi* dan aturan

mengenai pemakaian *wifi* tersebut. Siswa/i hanya diperbolehkan mengakses fasilitas *wifi* sekolah hanya pada jam pelajaran tertentu. Selain itu siswa/i diperbolehkan membawa *handphone* dan laptop ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan data pelanggaran dalam kurun waktu satu bulan terakhir, yakni terdapat 30 siswa yang ketahuan menggunakan *handphone* pada pelajaran yang tidak diperbolehkan membawa *handphone* dan ketika kelas berlangsung, dimana *handphone* tersebut digunakan untuk main *game online* pada jam pelajaran tersebut sehingga siswa diberikan sanksi berupa penyitaan. Hampir setiap harinya ada satu siswa yang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), meninggalkan kelas di tengah jam pelajaran, *alfa* atau tidak hadir tanpa keterangan. Setelah diklarifikasi oleh pihak sekolah, ternyata hal-hal tersebut dikarenakan siswa-siswa tersebut keasyikan bermain *game online* dan mengakses media sosial hingga larut malam.

Di antara semua siswa yang pernah melakukan pelanggaran di atas, terdapat 10 orang siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran sehingga orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah. Ketika pihak sekolah menanyakan kepada orang tua dari siswa-siswi tersebut terkait pengetahuan orang tua mengenai penggunaan internet pada anaknya, 6 dari 10 orang tua menjawab tidak mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak dengan internetnya dikarenakan tidak mengontrol anaknya, 3 orang tua lainnya mengetahui penggunaan internet pada anaknya tetapi tidak mempermasalahkannya, dan 1 orang tua mengatakan bahwa ia sering memarahi anaknya ketika menggunakan internet.

Wawancara terkait pola asuh orang tua yang dilakukan peneliti kepada 10 orang siswa SMA N 9 Padang yang orang tuanya pernah dipanggil oleh pihak sekolah, 5 orang siswa mengatakan orang tuanya tidak mengetahui bahwa mereka sering tidur larut malam karena bermain *game online* dan mengakses media sosial, 4 orang siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberikan kebebasan dalam menggunakan internet, dan satu orang

siswa menuturkan bahwa orang tuanya melarang bermain *game online* di rumah, sehingga hampir setiap hari ia menginap di rumah temannya agar mereka bisa bermain *game online* bersama.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola asuh ayah dan ibu dengan kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ayah dan ibu dengan kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui rerata pola asuh ayah pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- b. Diketahui rerata pola asuh ibu pada remaja di SMA N 9 Padang
- c. Diketahui rerata kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang 2023.
- d. Diketahui kekuatan dan arah hubungan antara pola asuh ayah dengan kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- e. Diketahui kekuatan dan arah hubungan antara pola asuh ibu dengan kecanduan internet pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja dalam rangka perbaikan kualitas dan kuantitas hidup remaja terkait pola asuh orang tua dengan kecanduan internet.

## 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecanduan internet pada remaja. Sehingga dapat menjadi dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait pola asuh orang tua dan kecanduan internet pada remaja.

## 3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh dan kecanduan internet pada remaja. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait pola asuh dan kecanduan internet pada remaja.

## 4. Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut baik dalam ruang lingkup yang sama ataupun dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.

